

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI  
DENGAN INTENSI MENYONTEK PADA SISWA  
SMA NEGERI PROGRAM AKSELERASI  
DI KABUPATEN WONOGIRI**

**Naskah Publikasi**



**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Magister Sains Psikologi**

**Oleh :**

**ARNI DYAH RETNOWATI  
S 300 090 002**

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI  
DENGAN INTENSI MENYONTEK PADA SISWA  
SMA NEGERI PROGRAM AKSELERASI  
DI KABUPATEN WONOGIRI**

Disusun oleh

**ARNI DYAH RETNOWATI  
S 300 090 002**

Telah disetujui oleh  
Pembimbing Thesis



**(Dr. Nanik Prihartanti, M.Si., Psi)**

## **ABSTRACT**

### **RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND ACHIEVEMENT MOTIVATION STUDENT WITH THE INTENTION CHEATING SMA ACCELERATION PROGRAM IN THE DISTRICT WONOGIRI**

The purpose of the study to determine the relationship between self-concept, achievement motivation with the intention of cheating the State high school students Acceleration Program. The proposed hypothesis: "There is a relationship between self-concept and achievement motivation with the intention of cheating students of SMA Acceleration Program. Research subjects accelerated program students of class XI and class XII SMAN 1, SMAN 2 Wonogiri and SMA Negeri 1 Wuryantoro. The number of subjects to 99 students. Collecting data using the self-concept scale, the scale of achievement motivation and intention scale cheating. Data analysis using regression analysis two predictors. Conclusion The study showed a correlation coefficient  $R = 0.546$ , Fregresi = 20.341,  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ). The results of the analysis of the correlation coefficient =  $-0.333$   $r_{xy}$ ;  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ), meaning that there is a significant negative correlation between self-concept with the intention of cheating, the higher the self-concept the lower the intention of cheating results  $r_{xy}$  correlation =  $-0.485$   $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), meaning that there is a significant negative correlation between achievement motivation with the intention of cheating, the higher the achievement motivation the lower the intention to cheat. Effective contribution to the intention of cheating the concept of self = 11.1 %. Achievement motivation on the intention of cheating = 23.5 % .

Keywords : self-concept, achievement motivation, intention of cheating

## PENGANTAR

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas), sangatlah ideal: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Ironisnya, sistem pendidikan memaksa semua anak untuk pandai dan mengerti, sedang beban pelajaran yang di berikan sedemikian sulit, yang sebenarnya hanya bisa diikuti oleh kelompok anak dengan inteligensi tinggi. Padahal anak dengan inteligensi tinggi jumlahnya tidak banyak. Akibatnya anak-anak di bunuh self-esteemnya, sehingga anak-anak apatis, menjadi tidak bangga dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya

mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar. Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek (Gibson dalam Sujana dan Wulan, 2004).

Perilaku menyontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Menurut Indarto dan Masrun (2004) perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek.

Perilaku menyontek telah dianggap sebagai tindakan yang lazim dilakukan oleh para pelajar maupun mahasiswa. Menyontek dipandang sebagai salah satu usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh nilai yang bagus. Hasil wawancara yang dilakukan Lestari dan Asyanti (2008) terhadap remaja SMA mengungkap bahwa menyontek telah menjadi bagian dari budaya di kalangan pelajar sehingga bila tidak menyontek dapat dikatakan ketinggalan *trend*. Di samping itu, mereka juga merasakan beban dituntut oleh orang tua agar lulus ujian dengan nilai yang baik sehingga ada kekhawatiran pada diri mereka takut dimarahi oleh orang tua

apabila nilai ujian mereka jelek. Munculnya kekhawatiran merupakan dampak dari adanya tuntutan orangtua terhadap hasil belajar anak, yang sering kali melupakan proses yang dijalani anak.

Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian (Muljadi, 2006). Penyalahgunaan telepon genggam sebagai sarana untuk menyontek seperti di atas telah terjadi di sekolah sekolah di pelosok negeri ini pada pelaksanaan Ujian Nasional, meskipun larangan telah di berlakukan. Faktor-faktor yang membuat seorang siswa menyontek menurut Schab (dalam dalam Sujana dan Wulan, 2004), yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan.

Menurut Burns (Desmita, 2010) seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan konsep diri .  
Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian, dan konsep diri sebagai

seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang. Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi akan tetapi tidak mempunyai motivasi berprestasi tinggi dapat menyebabkan hasil yang dicapai tidak maksimal. Pendapat tersebut diyakini Goleman (Stolz, 2000) konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya.

Burns (Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Kurangnya pembahasan mengenai menyontek disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Demikian mendasarnya, sehingga pelaku menyontek dalam ujian penerimaan pegawai pada zaman kerajaan Cina Kuno dapat diganjar dengan hukuman mati. Di AS studi tentang menyontek dipenghujung abad 20 telah banyak dilakukan seperti oleh Bower, Dientsbier, Monte, Antion, Haines, Dan Dayton (dalam Alhadza, 2004). Dari sini tampak bahwa masalah menyontek sesungguhnya adalah isu lama yang tetap aktual dibicarakan dalam sistem persekolahan diseluruh dunia. Dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, tidak jarang kita jarang

mendengar asumsi dari masyarakat yang menyatakan bahwa koruptor, penipu dan penjahat krah putih yang marak disorot saat ini adalah penyontek-penyontek berat ketika masih berada dibangku sekolah. Atau sebaliknya, mereka yang terbiasa menyontek di sekolah, memiliki potensi untuk menjadi koruptor, penipu dan penjahat krah putih dalam masyarakat nanti. Meskipun asumsi diatas bersifat sangat spekulatif dan masih jauh dari nalar ilmiah, namun paling tidak pernyataan itu dapat menggelitik kepedulian mereka yang berkecimpung didunia pendidikan terhadap masalah menyontek di sekolah. Sekedar ilustrasi, bahwa pada tahun 80-an di AS masalah menyontek pernah menjadi isu yang sangat hangat dibahas oleh kalangan politisi di Negara bagian California karena ternyata dampak menyontek telah merambah kepentingan publik secara serius. (Alhadza, 2004)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar diindonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hamper 70 % responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah. Artinya , mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. *Survei* yang melibatkan 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon *residensial* di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan *kuesioner* juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan (Halida, 2007).



Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri program akselerasi di Kabupaten Wonogiri.

Bower (Alhadza, 2004) mendefinisikan menyontek sebagai “*manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure),*” maksudnya menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Ditambahkan oleh Deighton (Alhadza, 2004) menyatakan “*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.*” Maksudnya, menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek menurut Schab (dalam Sujana dan Wulan, 2004) adalah:

a. Malas belajar. Siswa malas berusaha karena merasa usaha apa pun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Siswa yang memiliki **konsep diri negatif** akan merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuan dirinya, sehingga malas berusaha karena merasa dirinya tidak kompeten dan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan.

b. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi. Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif akan

membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal. Munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu khawatir. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek. **Motivasi berprestasi** merupakan bagian dari faktor ketakutan dalam meraih prestasi.

c. Tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik. Pandangan orang tua tentang penampilan, kemampuan, dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya. Harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi intensi menyontek, menurut Brookover (dalam Nadhira, 2011), dengan menggunakan sebuah pendekatan longitudinal dengan 307 anak-anak perempuan dan 255 anak laki-laki selama 6 tahun diantara usia 12-17 tahun, mendapatkan suatu kaitan yang cukup berarti diantara konsep diri mengenai kemampuan akademis, dan prestasi akademis masing-masing di tingkat usia. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang penting bahwa perubahan-perubahan di dalam konsep diri mengenai kemampuan diri sendiri terhadap suatu mata pelajaran akan direfleksikan di dalam

perubahan-perubahan positif dalam prestasi akademis. Prestasi akademis disini dapat berupa kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam satu pelajaran maupun secara kumulatif dari semua pelajaran. Naylor (Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Penelitian membuktikan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Prestasi yang baik diperoleh dengan cara-cara yang baik dan jujur, sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan menyontek.

Konsep diri mempengaruhi bentuk pendekatan yang dilakukan remaja dalam memahami dan melaksanakan suatu tugas di sekolah. Pandangan remaja terhadap kualitas kemampuannya akan mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugas. Pudjijogjanti (Nadhirah, 2011) mengemukakan remaja dengan konsep diri positif akan memandang positif tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki pandangan yang positif terhadap kualitas kemampuannya. Remaja akan memandang seluruh tugas sebagai hal yang mudah diselesaikan karena percaya pada kualitas kemampuannya. Remaja dengan konsep diri positif tidak akan mudah putus asa karena memiliki keyakinan pasti berhasil karena kepercayaannya. Meskipun mengalami kegagalan akan tetap bersikap positif. Remaja mampu memperbaiki diri dengan mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya dan kemudian memperbaikinya

Remaja dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki pendekatan yang negatif dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki gambaran diri dan evaluasi diri yang negatif.

Remaja dengan konsep diri negatif cenderung tidak mengetahui kelemahan dan kelebihanannya sehingga merasa tidak mampu melakukan apa pun (Calhoun dan Acocella, 2003). Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan yang dimiliki membuat remaja memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit dilakukan

Baron (Sarwono dan Meinarno, 2009) mengemukakan gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan dapat mempengaruhi motivasi seseorang, misalnya belajar rajin, berhenti merokok, berolahraga dan lain-lain. Ditambahkan oleh Higgins (Sarwono dan Meinarno, 2009) pada diri seseorang mungkin terjadi kesenjangan antara *actual self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri yang diinginkan) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila seseorang gagal mengatasi hal tersebut maka dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan terancam. Dengan demikian niat siswa untuk menyontek akan semakin besar jika berada dalam kondisi tertentu yang dianggap mendukung untuk memunculkan perilaku menyontek.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi intensi menyontek. Safarzadeh dkk. (2012) pada penelitiannya menyatakan ada korelasi negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada pelajar. Penelitian Setyani (2007) menyatakan ada korelasi negatif antara antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek. Hasil tersebut memberi informasi bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri, sehingga dapat mengurangi intensi menyontek. Dari penelitian ini didapatkan sumbangan efektif konsep diri terhadap

intensi menyontek sebesar 21,5 %. Selanjutnya penelitian Cholila (2011) menyatakan ada hubungan hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Begitu pula penelitian Nadhira (2011) menyatakan ada Hubungan negatif antara self-efficacy, konsep diri, dan konformitas terhadap kelompok sebaya dengan perilaku menyontek: Penelitian pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten

Menurut penelitian Brookover (Nadhira 2011), perubahan-perubahan di dalam konsep diri mengenai kemampuan diri sendiri terhadap suatu mata pelajaran akan direfleksikan di dalam perubahan-perubahan positif dalam prestasi akademis. Prestasi akademis disini dapat berupa kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam satu pelajaran maupun secara kumulatif dari semua pelajaran.

Selain konsep diri, motivasi berprestasi juga berpengaruh terhadap perilaku menyontek menurut pendapat Mc Clelland (Munadi, 2007) motivasi berprestasi adalah suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan lebih efisien dengan hasil maksimal. Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi berprestasi individu dapat dipandang sebagai indikator kekuatan motivasi keberhasilan atau prestasi. Jika individu memiliki karakteristik motivasi berprestasi yaitu tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki rasa percaya diri tinggi, mengharapkan feedback langsung atas usahanya, berpikir realistis, menyukai aktivitas yang melibatkan kompetisi, lebih kreatif serta

berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baru, maka diharapkan prestasi yang dicapai adalah dilakukan dengan cara-cara yang jujur dan bermartabat sehingga tidak akan melakukan tindakan perilaku menyontek.

Hasil penelitian Karim dan Ghavam (2011) menyatakan ada hubungan korelasi negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri, efektivitas diri dan motivasi berprestasi dengan kecenderungan menyontek pada kalangan pelajar di sebuah universitas di Iran. Begitu pula penelitian Olanrewaju (2011) membuktikan ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan kecenderungan menyontek. Selanjutnya penelitian Smith dkk. (2010) pada pelajar sekolah bisnis menyatakan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh faktor motivasi berprestasi. Penelitian Murdock dan Anderman (2006) juga menyatakan adanya korelasi negatif antara motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek.

Menurut pendapat Mc Clelland (Munadi, 2007) motivasi berprestasi adalah suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan lebih efisien dengan hasil maksimal. Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi berprestasi individu dapat dipandang sebagai indikator kekuatan motivasi keberhasilan atau prestasi. Jika individu memiliki karakteristik motivasi berprestasi yaitu tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki rasa percaya diri tinggi, mengharapkan feedback langsung atas usahanya, berpikir realistis, menyukai aktivitas yang melibatkan kompetisi, lebih kreatif serta berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baru, maka diharapkan

prestasi yang dicapai adalah dilakukan dengan cara-cara yang jujur dan bermartabat sehingga tidak akan melakukan tindakan perilaku menyontek.

Menyontek pada siswa dengan harga diri rendah merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasakan tidak akan bisa dicapai melalui kemampuannya sendiri, atau dapat juga terjadi karena mereka menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya mereka juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi (Calhoun & Acocella, 2003). Siswa takut jika mendapatkan nilai yang jelek dan mereka juga takut jika dijauhi oleh teman-temannya karena prestasi yang diperolehnya tidak baik dan akhirnya memilih untuk menyontek.

Alasan menyontek menurut penelitian Antion dan Michel (Alhadza, 2004) terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan cheating dari pada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain perbuatan *cheating* lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel dari pada variabel tunggal. Perilaku menyontek dipengaruhi oleh banyak variabel seperti yang dikemukakan oleh Haryono dkk (2001) bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut karena mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Oleh sebab itu para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai

ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

## **METODE**

Subjek penelitian siswa-siswi program akselerasi kelas XI dan kelas XII dari SMA Negeri 1 Wonogiri, SMA Negeri 2 Wonogiri dan SMA Negeri 1 Wuryantoro. Jumlah subjek sebanyak 99 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan studi populasi. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri, skala motivasi berprestasi dan skala intensi menyontek. Analisis data menggunakan analisis regresi dua prediktor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,546$ ,  $F_{\text{regresi}} = 20,341$ ;  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Artinya variabel konsep diri dan motivasi berprestasi dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan intensi menyontek. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek dapat diterima.

Nilai koefisien korelasi  $r_{x1y} = -0,333$ ,  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ), artinya ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah intensi menyontek, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Baron (Sarwono dan Meinarno, 2009) gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan



dapat mempengaruhi motivasi seseorang, misalnya belajar rajin, berhenti merokok, berolahraga dan lain-lain. Ditambahkan oleh Higgins (Sarwono dan Meinarno, 2009) pada diri seseorang mungkin terjadi kesenjangan antara *actual self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri yang diinginkan) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila seseorang gagal mengatasi hal tersebut maka dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan terancam. Dengan demikian niat siswa untuk menyontek akan semakin besar jika berada dalam kondisi tertentu yang dianggap mendukung untuk memunculkan perilaku menyontek. Menurut Burns (Desmita, 2010) konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Sommerfeld dan Watson (Desmita, 2010) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah prediktor terbaik bagi prestasi akademik siswa. Dari hasil penelitian Chotim & Sunawan (Susana, 2006) menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan negatif dengan perilaku menyontek. Semakin positif konsep diri siswa maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek siswa, begitu pula sebaliknya.

Hasil korelasi  $r_{x_2y} = -0,485$ ;  $p=0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan intensi menyontek, semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah intensi menyontek, begitu pula sebaliknya. Penelitian Olanrewaju (2008) menyatakan motivasi berprestasi berkorelasi dengan perilaku menyontek. Sulaeman (2005) mengatakan bahwa prestasi dan kemampuan intelektual lebih ditekankan ketika

remaja berada di sekolah daripada aspek kehidupan dan kepribadian anak. Proses pendidikan di sekolah mengharapkan agar siswanya mampu untuk menguasai setiap pelajaran yang telah disampaikan di sekolah. Pada kenyataannya, ada beberapa siswa yang kurang memahami setiap pelajaran sehingga nilai yang dihasilkan juga kurang baik. Beberapa siswa yang pandai mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang pandai dan hal ini menyebabkan siswa yang kurang pandai merasa dirinya tidak berguna. Individu yang merasa dirinya tidak berguna, tidak mampu dan kurang berharga merupakan karakteristik dari orang yang motivasi berprestasinya rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mc. Clelland (Munadi, 2007) motivasi berprestasi dalam perilaku individu ada dua kecenderungan yaitu : (a) Individu yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan (*tendency to approach success*), dan (b) Individu yang berusaha untuk menghindari kegagalan (*tendency to avoid failure*). Dalam perilaku tampak individu yang tinggi motivasi berprestasinya akan memperlihatkan perilaku individu yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan dan individu dengan motivasi berprestasi rendah akan menonjolkan usaha untuk menghindari kegagalan atau ketakutan akan kegagalan.

Menurut Hermans (Ratnawati dan Sinambela, 1996) tingkah laku yang didorong oleh motivasi berprestasi selalu diarahkan pada usaha untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Dalam situasi yang menuntut prestasi, seseorang yang didominasi motivasi berprestasi senantiasa menyandarakan hasil kerjanya pada usahanya sendiri, bukan pada faktor keberuntungan, kesempatan, ataupun bantuan orang lain

Peranan atau sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek = sebesar 8%; sumbangan motivasi berprestasi terhadap intensi menyontek = 22% Total sumbangan efektif konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap intensi menyontek =30% (pembulatan r square 29,8%). Hal ini artinya masih ada 70% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi menyontek di luar variabel konsep diri dan motivasi berprestasi, ketakutan mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai baik, lingkungan belajar. Alasan menyontek menurut penelitian Antion dan Michel (2004) terhadap 148 pelajar menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan menyontek daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri, dengan kata lain perbuatan menyontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal. Haryono, dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data diketahui konsep diri pada subjek penelitian tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 106,16 dan mean

hipotetik sebesar 100. Kondisi sedang ini dapat diartikan aspek-aspek yang ada dalam konsep diri yaitu aspek fisik (misalnya berkaitan dengan penampilan, postur tubuh, warna kulit) serta aspek psikologis (misalnya berkaitan dengan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya) belum sepenuhnya membentuk karakter atau sifat positif dalam perilaku individu, dalam arti belum semua subjek individu memiliki konsep diri tinggi. Lebih jelasnya sebagai berikut: dari 99 subjek yang diteliti, diketahui ada 1 subjek (1%) yang memiliki konsep diri sangat tinggi, 14 (14,1%) subjek memiliki konsep diri tinggi, 81 subjek memiliki konsep diri sedang dan hanya 3 subjek (3,3%) yang memiliki konsep diri rendah.

Data dari variabel motivasi berprestasi subjek penelitian secara umum masuk dalam kategori sedang, nilai mean empirik sebesar 74,52 dan mean hipotetik sebesar 77,5. Hasil ini dapat diinterpretasi bahwa subjek penelitian khususnya siswa-siswi SMA Negeri 1 Wonogiri, SMA Negeri 2 Wonogiri dan SMA Negeri 1 Wuryantoro, Wonogiri, perlu mengoptimalkan dan menjadi aspek-aspek yang terdapat dalam motivasi berprestasi yaitu: tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki rasa percaya diri tinggi, mengharapkan feedback langsung atas usahanya, berpikir realistis, menyukai aktifitas yang melibatkan kompetisi, lebih kreatif serta berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru, sebagai bagian dari karakter atau perilaku subjek. Adapun dari data motivasi berprestasi diketahui ada 3 subjek (3%) subjek memiliki motivasi berprestasi tinggi, 93 subjek (93,9%) memiliki motivasi berprestasi sedang, dan 3 subjek (3%) memiliki motivasi berprestasi rendah

Pada variabel intensi menyontek diketahui subjek penelitian memiliki kategori tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 84 dan mean hipotetik sebesar 90. Diartikan aspek-aspek yang ada dalam intensi menyontek yaitu menggunakan suatu objek tertentu, menyontek jawaban teman saat ujian/tes, memberi contekan pada teman, tidak mentaati peraturan ujian/tes, pada dasarnya tidak menjadi sikap atau perilaku belajar subjek. Hal ini terlihat dari prosentase yang menunjukkan hanya 1 orang yang memiliki intensi menyontek tinggi, selengkapnya dapat sebagai berikut: dari data intensi menyontek diketahui ada 1 subjek (1%) subjek memiliki intensi menyontek tinggi, 74 subjek (74,7%) memiliki intensi menyontek sedang, dan 24 subjek (24,2%) memiliki intensi menyontek rendah.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek. Namun ada beberapa keterbatasan dalam penelitian:

1. Generalisasi hasil-hasil penelitian terbatas pada subjek dan lokasi penelitian dilakukan yaitu siswa SMA Negeri 1 Wonogiri, SMA Negeri 2 Wonogiri dan SMA Negeri 1 Wuryantoro Wonogiri.

2. Metode pengumpulan data yang digunakan hanya angket atau skala sehingga perlu dilengkapi dengan dokumentasi, observasi, wawancara agar dapat memperkaya dan mengungkap lebih banyak fenomena yang berkaitan dengan hubungan konsep diri motivasi berprestasi dan intensi menyontek.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek .

2. Peranan atau sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek = sebesar 8%; sumbangan motivasi berprestasi terhadap intensi menyontek = 22% Total sumbangan efektif konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap intensi menyontek =30% (pembulatan *rsquare* 29,8%). Artinya ada 70% faktor lain yang mempengaruhi intensi menyontek di luar variabel konsep diri dan motivasi berprestasi.

3. Konsep diri subjek penelitian tergolong sedang, motivasi berprestasi pada subjek penelitian tergolong sedang, intensi menyontek subjek penelitian tergolong sedang.

### ***Saran***

kepala sekolah dan staf pengajar disarankan meningkatkan konsep diri, motivasi berprestasi sekaligus menurunkan intensi menyontek para siswa. Dengan cara Memperketat pengawasan ketika ujian, memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang menyontek, mengembangkan pola pembelajaran yang mendukung lahirnya sikap belajar positif sehingga dapat mencegah siswa menyontek.

Bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas serta menggunakan variabel atau faktor-faktor lain yang

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, A. 2004. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38>
- Antion, D L. and Michel, W B. 2004. Short Term Predictive Validity of Demographic, Affective, Personal and Cognitive Variables in Relation to Two Criterion Measures of Cheating Behaviors. *Educational and Social Psychology Measurement*. California. <http://www.asmi@kampus-ungu.ac.id>, 11/11/2004)
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 2003. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Cholilla, N. 2011. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Thesis* (tidak diterbitkan) Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [http://www.dikti.org/uu\\_no2\\_1989.htm](http://www.dikti.org/uu_no2_1989.htm).
- Halida, R. 2007. *Mayoritas Siswa-Mahasiswa Menyontek*. <http://sampoerna.foundation.org/content/view/699/48/lang.id/>
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani ,P. 2001. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Psikodimensia. Kajian Imiah Psikologi*, 2, 1, 10-16.
- Indarto, Y., dan Masrun. 2004. Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek. *Sosiosains*, 17, 3, Juli, 411-421.
- Karim dan Ghavam (2011). The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. *Malaysian Journal of Distance Education* 13(2), 1-8 (2011)

- Munadi, S. 2007. *Sifat Tahu, Kreativitas dan Memotivasi Berprestasi Praktek dalam Pencapaian Prestasi*. Yogyakarta: UNY.
- Murdock, T. dan Anderman, E. 2006. Motivational Perspectives on Student Cheating: Toward an Integrated Model of Academic Dishonesty. *Educational Psychologist*, 41(3), 129–145
- Muljadi, L. 2006. *Nyontek :ala GaptekTatek*.[http://www.ranesi.nl/tema/kamera\\_nyontek060203](http://www.ranesi.nl/tema/kamera_nyontek060203).
- Nadhirah, Y.F. 2011. Hubungan antara Self-Efficacy, Konsep Diri, Dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya dengan Perilaku Menyontek: Penelitian Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten. *Thesis*. (tidak diterbitkan). Jakarta : Universitas Indonesia
- Olanrewaju, A.S. 2010. Correlation between Academic Cheating Behavior and Achievement Motivation. *Nature and Science*, 2010;8(12)
- Ratnawati, M dan Sinambela, C. 1996. Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri Dan Motif Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SD Ta'miriyah Surabaya. *Anima*, Vol XI-No 42, Januari-Maret. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Safarzadeh S., Esfahaniasl, M., dan Bayat, NR. 2012. The Relationship between Self- Concept and Achievement Motive with Imposter Phenomenon in Students of the Islamic Azad University of Ahvaz. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2(12)12802-12808, 2012
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S.W. dan Meinarno E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Setyani, U. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang. *Thesis* (tidak diterbitkan). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Stoltz, P. G. 2000. *Adversity Quotient*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sujana, Y.E., dan Wulan, R. 2004. Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*, XXI, 2, Desember, 1-7.



Sulaeman P. 2005. *Mengukur Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Pendidikan*. Jakarta : UI.

Susana, T. 2006. Konsep Diri: Apakah Itu?. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 17-23. Yogyakarta: Kanisius.